

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran filosofis pengelolaan entitas bisnis yang didasarkan pada teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu tanggung jawab perusahaan yang hanya berorientasi kepada pengelolaan (agen) dan pemilik (*Principles*) mengalami perubahan kepada pandangan manajemen modern yang didasarkan pada teori *stakeholder*, yaitu terdapatnya perubahan tanggung jawab perusahaan dengan dasar pemikiran bahwa pencapaian tujuan perusahaan sangat berhubungan erat dengan pola (*setting*) lingkungan sosial dimana perusahaan berada (Kholis, 2001). Seiring dengan perkembangan isu tersebut, para akuntan juga membicarakan bagaimana permasalahan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diadaptasi dalam ruang lingkup akuntansi (Maksum, 1991).

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat kendali terhadap aktivitas suatu unit usaha. Tanggung jawab manajemen tidak hanya terbatas atas pengelolaan dana ke dalam perusahaan kepada investor dan kreditor, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosialnya. Keterkaitan yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta manfaat sosial (*social benefits*) dan biaya sosial (*social cost*) yang ditimbulkannya merupakan sisi aspek sosial.

Pengungkapan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi didalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, tanggung jawab, dan transparansi korporat kepada *stakeholder* dan investor lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan mengintegrasikan CSR: lingkungan dan sosial – dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin dalam Machmud dan Djakman 2008). Menurut Guthie dan Mathews dalam Sembiring (2005) tanggung jawab sosial itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah.

CSR sebagai sebuah gagasan menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab sosial harus berpijak pada *triple bottom line* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri dalam Machmud dan Djakman, 2008). Hal yang sama dikemukakan oleh Nurlala dan Islahuddin (2008) *single bottom line* adalah nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan sedangkan *triple bottom line* yaitu selain segi finansial seperti sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin sebuah

Menurut Nurtela dan Islahuddin (2008) CSR merupakan wacana yang sedang mengemuka di dunia perusahaan multinasional. Wacana ini digunakan oleh perusahaan dalam rangka mengambil peran menghadapi perekonomian menuju pasar bebas. Perkembangan pasar bebas telah mendorong perusahaan dari penjurut dunia untuk secara bersama melaksanakan aktivitasnya dalam rangka menesejahterakan masyarakat disekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan dispons positif oleh para pelaku pasar.

Fenomena CSR di Indonesia sendiri sudah mengemuka sejak tahun 2001, namun sebelum wacana ini mengemuka telah banyak perusahaan yang telah menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. Hal ini mungkin terjadi karena kita belum mempunyai sarana pendukung seperti: standar pelaporan, tenaga terampil (baik penyusun laporan maupun auditornya). Disamping itu sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR (Nurtela dan Islahuddin, 2008).

Kepernikasian asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Semakin besar saham yang dimiliki pihak asing semakin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga akan meningkat. Menurut

menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan asing terhadap kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan Indonesia. Besarnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi kualitas ungkapan sukarela karena jumlah kepemilikan asing yang kecil tersebut tersebar kepada banyak investor, sehingga kepemilikan masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (termasuk dalam pengungkapan informasi).

Kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal dalam Machmud dan Djakman, 2008). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan manajemen adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan meningkatkan penjualan. Menurut Anggraini (2006) dari hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial dengan arah yang sesuai dengan prediksi. Semakin besar kepemilikan manajer di

informasi sosial dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di dalam program CSR.

Berdasarkan teori agensi rasio kepemilikan saham oleh publik yang tinggi memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan karena kepemilikan publik yang tinggi diprediksi akan menyebabkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi pula, hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat, karena publik yang merupakan bagian dari masyarakat luar perusahaan akan bereaksi atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan. Menurut penelitian Susanto (1994), Na'im dan Rachman (2000) dan Marwata (2006) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang secara statistik signifikan antara tingkat kepemilikan publik terhadap kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Machmud dan Djakman (2008), penelitian ini meneliti mengenai **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE) PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah variabel yaitu kepemilikan manajemen, dan tingkat kepemilikan saham publik dan menambah

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu untuk mengetahui:

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan?
4. Apakah kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan tanggung

3. Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan.
4. Pengaruh kepemilikan saham oleh publik terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi dalam berbagai hal, seperti:

1. Bagi perusahaan, dapat menjadikan perusahaan lebih *aware* terhadap pengungkapan CSR dimasa mendatang, seperti halnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh Negara-negara Eropa dan *United Stated* sebagai salah satu informasi yang penting.
2. Dapat memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melihat luas pengungkapan CSR perusahaan dikarenakan kebutuhan akan legitimasi perusahaan di dalam masyarakat.
3. Bagi Pemerintah, dapat memberikan gambaran sampai sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan. Sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar

... CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia